

Pencegahan Stunting melalui Intervensi Terintegrasi Gizi, Sanitasi Lingkungan, dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kemloko Temanggung

Anggit Three Haryanto^{1*}, 'Ainun Hanum Salsabila², Qeis Wulandari³, Salma Nur Fadhilatil Hidayah⁴, Fifi Sufaira Izzati⁵, Muhammad Rifqi Aufa⁶, Cahyo Widodo⁷, Kirana Dewangkari Kingkin Lituhayu⁸, Rosiana Luthfia Effendi⁹, Fildanum Syalwa Hanina¹⁰, Yesica Apriliana Paska¹¹

Universitas Tidar, Kota Magelang, Indonesia

email Koresponden : anggit.three.haryanto@students.untidar.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.63935/gr.v3i1.269>

Diterima: 3-03-2026

Diterima: 6-03-2026

Diterbitkan: 7-03-2026

Abstrak: Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan kondisi gizi, sanitasi lingkungan, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Di Desa Kemloko, permasalahan diperkuat dengan masih terbatasnya pemanfaatan bahan pangan lokal serta masih rendahnya pengelolaan sampah rumah tangga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendukung upaya pencegahan stunting di Desa Kemloko melalui pendekatan terpadu berbasis peningkatan gizi serta perbaikan lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program. Program yang dilaksanakan meliputi edukasi pengelolaan sampah, pembentukan bank sampah, pemberian PMT berbasis pangan lokal, dan *workshop* pemanfaatan minyak jelantah. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat dalam kebersihan lingkungan dan kesehatan, penerimaan positif PMT berbasis pangan lokal pada balita, dan peningkatan keterampilan ibu-ibu PKK dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan terpadu melalui partisipasi masyarakat dapat berpotensi dalam mendukung pencegahan stunting serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Stunting; Pemberdayaan Masyarakat; Lingkungan

Abstract: *Stunting is a public health problem related to nutritional status, environmental sanitation, and clean and healthy living behaviors. In Kemloko Village, the problem is exacerbated by the limited use of local food ingredients and poor household waste management. This community service activity aims to support stunting prevention efforts in Kemloko Village through an integrated approach based on improving nutrition and environmental improvement. The method used in this study is Participatory Action Research (PAR), which actively involves the community in the process of problem identification, planning, implementation, and evaluation of the program. The program implemented includes waste management education, the establishment of a waste bank, the provision of locally sourced food-based PMT (Food Supplements), and a workshop on the use of used cooking oil. The results of this activity indicate an increase in community understanding of environmental hygiene and health, positive acceptance of locally sourced food-based PMT for toddlers, and an increase in the skills of PKK mothers in household waste management. Overall, the results of this study indicate that an integrated approach through community participation has the potential to support stunting prevention and improve the community's quality of life in a sustainable manner.*

Keywords: *Stunting; Community Empowerment; Environment*

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan implementasi dari Tridharma Perguruan Tinggi dalam bentuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa didorong untuk terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat dengan menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh di bangku perkuliahan, sehingga mampu menjembatani teori akademik dengan praktik nyata di lapangan (Lesmana *et al.*, 2023). Kegiatan KKN merupakan sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam upaya memberdayakan masyarakat dalam menjawab berbagai permasalahan sosial, kesehatan, dan lingkungan yang dihadapi di tingkat lokal.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, kegiatan KKN menjadi media strategis dalam mengintegrasikan aspek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Program ini umumnya dilaksanakan di tingkat desa dengan pendekatan partisipatif, sehingga mahasiswa dapat memahami secara langsung kondisi, potensi, serta permasalahan masyarakat setempat, dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan (Sumasto *et al.*, 2024). Dengan kegiatan KKN, diharapkan mahasiswa mampu berkontribusi secara langsung dalam lingkungan masyarakat dengan mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Stunting menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan, yang dapat berdampak pada gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak (Tamim *et al.*, 2023). Selain itu, stunting juga berpengaruh terhadap peningkatan risiko penyakit di masa dewasa serta penurunan produktivitas sumber daya manusia di masa depan (Tyarini *et al.*, 2024). Di Indonesia, stunting masih menjadi isu nasional yang memerlukan penanganan lintas sektor secara terpadu.

Kebersihan lingkungan dan pola hidup yang dijalani oleh masyarakat seperti pola konsumsi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masih berkaitan dengan permasalahan stunting. Pola asuh yang kurang tepat, keterbatasan pemahaman mengenai gizi seimbang, sanitasi lingkungan yang buruk, dan pengelolaan limbah rumah tangga yang tidak optimal merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya risiko stunting (Tamim *et al.*, 2023; Widianingsih *et al.*, 2018). Selain pada intervensi gizi, penanganan stunting bisa dilakukan dengan memperbaiki permasalahan lingkungan, pola hidup, serta pola asuh dalam.

Permasalahan yang relevan terkait upaya pencegahan stunting ditemukan pada masyarakat selama masa KKN yaitu dari hasil pengamatan dan interaksi lapangan di masyarakat, permasalahan tersebut antara lain pemanfaatan Pemberian Makanan Terbatas (PMT) masih terbatas terutama yang berbasis bahan pangan lokal atau sekitar masyarakat, kesadaran masyarakat yang masih kurang terkait dengan pengelolaan sampah rumah tangga (botol plastik, sisa makanan, kemasan plastik), bank sampah masih belum dimanfaatkan secara luas, dan sampah rumah tangga lain seperti minyak jelantah yang belum terkelola dengan baik.

Permasalahan gizi dan lingkungan seringkali berkaitan dengan penyebab stunting sehingga kondisi ini sejalan dengan berbagai temuan pada kegiatan pengabdian masyarakat (Hamer *et al.*, 2022).

Pemberian gizi yang efektif jika diberikan secara tepat sasaran dan berkesinambungan, terutama untuk balita dan kelompok rentan adalah dengan PMT salah satunya. PMT terbukti dapat meningkatkan kondisi gizi anak, yaitu dengan memanfaatkan bahan pangan lokal atau dari sekitar masyarakat selain itu pemanfaatan bahan pangan lokal dapat memacu masyarakat untuk mandiri dalam memenuhi gizi keluarganya (Torizellia *et al.*, 2023).

Di sisi lain, melalui kegiatan edukasi lingkungan dan pembentukan bank sampah dapat memotivasi perilaku masyarakat untuk hidup bersih dan sehat serta dapat memberi nilai tambah ekonomi bagi masyarakat yang menampung sampah daur ulang (botol plastik, plastik kemasan dan lain-lain) pada bank sampah (Hamer *et al.*, 2022). Pengelolaan minyak jelantah rumah tangga merupakan masalah lingkungan lainnya yang jangan diabaikan karena jika membuang sembarangan minyak tersebut dapat mencemari tanah dan air, tetapi minyak jelantah memiliki potensi ekonomis untuk dapat diolah menjadi sebuah produk melalui pemberdayaan masyarakat (Widianingsih *et al.*, 2018).

Berdasarkan kondisi permasalahan tersebut, program KKN yang merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terintegrasi dan disusun melalui pendekatan terpadu antara peningkatan gizi dan perbaikan pola hidup masyarakat. Pendekatan terpadu melalui PMT berbasis pangan lokal, edukasi pengelolaan sampah, pembentukan bank sampah, serta pelatihan pengolahan minyak jelantah diharapkan dapat berjalan efektif dan terbukti dapat mendukung upaya pencegahan stunting dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan (Utami *et al.*, 2025)

Metode

Penelitian ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan oleh Tim KKN pada Desa Kemloko, yang berlangsung dari tanggal 5 Januari 2026 hingga 4 Februari 2026. Kegiatan ini dilakukan sebagai bagian program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan serta memberikan edukasi tentang kesehatan dan gizi. Program yang dijalankan mencakup Program Edukasi Pengolahan Sampah, Program Bank Sampah, Program Pemberian Makanan Tambahan berupa Nugget Jagung, serta Program Workshop Pemanfaatan Minyak Jelantah.

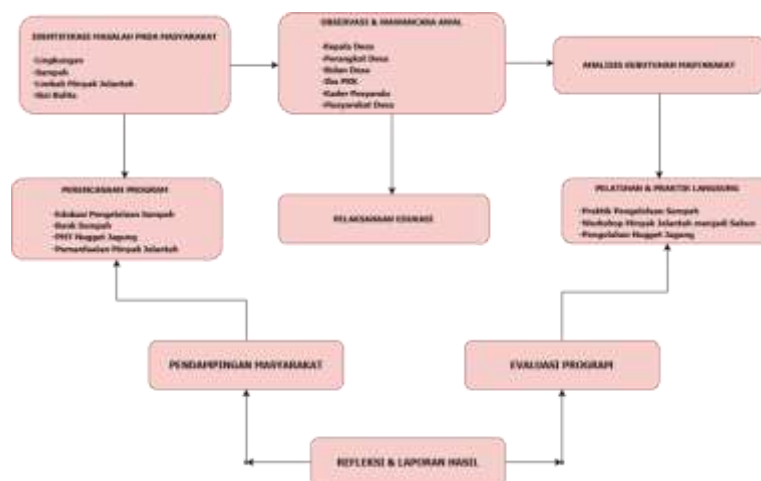
Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode penelitian partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dari proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong perubahan sosial sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Pendekatan ini juga dipilih karena selaras dengan karakteristik program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang tidak hanya berorientasi kepada pemberian solusi, tetapi juga melalui proses pemberdayaan, peningkatan kapasitas, serta pembentukan kemandirian masyarakat yang berkelanjutan.

Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini mencakup ibu-ibu PKK, kader posyandu, balita,

serta masyarakat rumah tangga. Ibu-ibu PKK menjadi sasaran utama dalam program bank sampah dan pengolahan minyak jelantah, karena memiliki peran strategis dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Kader posyandu dan balita menjadi sasaran dalam program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), yang bertujuan mendukung pemenuhan gizi tambahan melalui pemanfaatan bahan pangan lokal. Sementara itu, masyarakat rumah tangga secara umum menjadi sasaran program edukasi pengolahan sampah, mengingat tingginya produksi sampah domestik dan masih terbatasnya praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebelum dan selama program berlangsung untuk mengetahui kondisi awal pengelolaan sampah, kebiasaan masyarakat dalam membuang minyak jelantah, serta kebutuhan gizi balita. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada Bidan Desa, ibu-ibu PKK, kader posyandu, dan perangkat desa untuk menggali permasalahan pada desa, tingkat pemahaman awal masyarakat, serta tanggapan terhadap program yang dilaksanakan. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto kegiatan, daftar hadir peserta, catatan hasil pelatihan, serta dokumentasi produk yang dihasilkan seperti sabun dari minyak jelantah, hasil kerajinan dari sampah, dan nugget jagung.

Keberhasilan program kerja diukur melalui indikator meningkatnya pemahaman masyarakat terkait pengelolaan sampah, kemampuan peserta workshop memproduksi sabun dari minyak jelantah, pemahaman dan keterlibatan aktif masyarakat dalam bank sampah, serta penerimaan positif PMT nugget jagung oleh kader posyandu, balita dan orang tua balita. Dibawah ini merupakan kerangka pemecahan masalah yang ada dalam kegiatan.



Bagan 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menghasilkan sejumlah temuan penting yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman, perubahan perilaku, serta pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan

stunting melalui pendekatan terpadu berbasis gizi dan lingkungan. Adapun hasil dari setiap program yang telah dilaksanakan adalah

1. Program Bank Sampah “Bhumi Kemloko”



Gambar 1. Peresmian Bank Sampah “Bhumi Kemloko”

Program Bank Sampah “Bhumi Kemloko” merupakan salah satu bentuk intervensi pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat di Dusun Kemloko 1. Program ini dirancang sebagai upaya mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga, khususnya sampah anorganik, serta menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Bank sampah diresmikan pada 31 Januari 2026 melalui kolaborasi antara mahasiswa KKN, komunitas Bank Sampah, dan masyarakat setempat.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilahan sampah sejak dari rumah. Melalui sistem penabungan sampah, masyarakat mulai memahami bahwa sampah memiliki nilai ekonomi apabila dikelola dengan baik. Mekanisme operasional bank sampah yang sederhana meliputi penyetoran sampah, penimbangan, dan pencatatan dalam buku tabungan membuat masyarakat lebih mudah berpartisipasi. Antusiasme warga terlihat dari keterlibatan pengurus yang berasal dari masing-masing RT serta kesediaan warga untuk menjadi nasabah bank sampah.

Dari sisi kelembagaan, program ini berhasil mencapai tahap pembentukan struktur (*structural formation*), yang ditandai dengan terbentuknya kepengurusan, pembagian tugas yang jelas, serta penetapan titik kumpul pengelolaan sampah. Keberadaan struktur ini menjadi prasyarat penting dalam menciptakan peluang perubahan perilaku masyarakat, karena menyediakan sarana untuk memilah dan mengelola sampah (Michie *et al.*, 2011). Selain itu, bank sampah berfungsi sebagai dorongan perilaku (*nudge*) yang memudahkan masyarakat untuk beralih dari praktik pembakaran dan pembuangan sampah sembarangan menuju pengelolaan yang lebih bertanggung jawab (Retno & Suryani, 2015)

Dalam konteks pencegahan stunting, bank sampah berkontribusi secara tidak langsung melalui perbaikan kualitas lingkungan. Lingkungan yang bersih dan terbebas dari penumpukan sampah berpotensi menurunkan risiko penyakit berbasis lingkungan, seperti infeksi saluran pencernaan, yang dapat memengaruhi status gizi dan tumbuh kembang

anak. Dengan demikian, program bank sampah melengkapi intervensi berbasis gizi dengan menitikberatkan pada aspek lingkungan dan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat.

Meskipun demikian, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program bank sampah masih berada pada tahap kesiapan awal (*readiness*). Tantangan utama yang dihadapi adalah belum adanya mekanisme penjualan sampah ke pengepul yang bersifat pasti serta ketergantungan pada inisiatif pengurus lokal. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Thaler & Sustain, 2008), yang menyatakan bahwa keberlanjutan bank sampah sering kali terkendala oleh lemahnya model bisnis dan tata kelola jangka panjang. Oleh karena itu, meskipun Bank Sampah Bhumi Kemloko telah berhasil membangun fondasi kelembagaan dan kesadaran masyarakat, keberlanjutan program ini masih memerlukan pendampingan lanjutan serta dukungan dari pemerintah desa dan jejaring pasar daur ulang.

2. Program *Workshop* Pemanfaatan Minyak Jelantah

Minyak jelantah berasal dari sisa pemakaian minyak goreng baik yang dilakukan oleh rumah tangga atau industri makanan yang sudah digunakan berulang kali dan memiliki warna yang cenderung lebih coklat bahkan kehitaman. Memanaskan minyak goreng secara terus-menerus dapat mengubah lemak menjadi jenuh serta melepas radikal bebas yang memiliki sifat karsinogenik (Irfandi *et al.*, 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Venkata & Subramanyam, (2016) dalam *Evaluation of the deleterious health effects of consumption of repeatedly heated vegetable oil* menyebutkan bahwa oksidasi termal minyak goreng menghasilkan radikal bebas dan konsumsi minyak tersebut dalam makanan mengakibatkan efek kesehatan yang merugikan. Minyak jelantah seperti ini jika dikonsumsi secara terus menerus baik untuk menggoreng ataupun memasak akan berbahaya bagi kesehatan. Selain itu pembuangan minyak jelantah yang tidak mengikuti prosedur tertentu dapat mencemari lingkungan. Agar minyak jelantah tidak berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan harus ada pengolahan yang tepat. Berdasarkan hasil observasi lapangan di Desa Kemloko masih banyak ibu-ibu yang belum mengetahui dampak penggunaan dan pembuangan minyak jelantah sembarangan terhadap kesehatan maupun lingkungan. Selain itu masih banyak yang belum mengetahui bahwa minyak jelantah dapat didaur ulang dan memiliki nilai ekonomis. Temuan ini sejalan dengan konsep *circular economy* pada skala rumah tangga, di mana limbah tidak lagi dipandang sebagai sisa yang harus dibuang, tetapi dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan untuk menghasilkan produk baru (Ellen Macarthur Foundation, 2016).

Masih terbatasnya pemanfaatan minyak jelantah di kalangan ibu-ibu mendorong dilaksanakannya *workshop* pemanfaatan minyak jelantah menjadi sabun cuci kain. Hasil *workshop* menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK Desa Kemloko tidak hanya memperoleh keterampilan baru dalam memanfaatkan limbah rumah tangga, tetapi juga memahami bahwa minyak jelantah sebaiknya tidak digunakan kembali untuk memasak. Selain itu ibu-ibu PKK dapat mempraktikkan secara langsung pembuatan sabun hingga dapat menghasilkan sabun yang siap digunakan. Minyak jelantah yang dapat dimanfaatkan dan tidak dibuang sembarangan baik di tanah maupun air dapat menurunkan risiko penyakit infeksi karena tanah dan air tidak tercemar. Peningkatan risiko stunting memiliki keterkaitan dengan infeksi kronis jangka panjang dan berulang. Infeksi itu seperti cacingan dan infeksi

gastrointestinal, dimana kedua jenis tersebut berkontribusi besar terhadap kejadian stunting (Kartika *et al.*, 2025). Meskipun demikian, hasil pelaksanaan kegiatan tersebut masih memiliki gap antara keinginan dan penerapan berkelanjutan oleh peserta. Beberapa kendala yang dapat terjadi seperti keterbatasan bahan-bahan yang digunakan, resiko terhadap keamanan dan juga tempat untuk memasarkan dan menjual produk tersebut. Oleh sebab itu, kegiatan yang dilaksanakan ini hanya baru di tahap peningkatan kesadaran dan kesiapan masyarakat serta membutuhkan dukungan dari beberapa pihak agar bisa berjalan secara berkelanjutan.

3. Program Edukasi Pengolahan Sampah

Program Edukasi Pengolahan Sampah ini dirancang sebagai intervensi priming atau penyadaran dini untuk siswa MI Kelas 5. Tujuannya adalah mendorong perubahan cara pandang (*mindset*) dan pemahaman dasar tentang sampah, khususnya plastik dan organik, serta mengaitkannya dengan kesehatan keluarga dan lingkungan. Program ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara tim pengabdian masyarakat, guru, dan peserta didik. Desain edukasi berbasis participatory learning seperti ini direkomendasikan untuk membangun agensi lingkungan sejak dini (Chawla, 2020).

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya pergeseran kualitatif dalam pemahaman peserta. Melalui mekanisme dialog interaktif, permainan, dan sesi tanya jawab langsung yang disesuaikan dengan usia anak, siswa mulai memahami bahwa sampah memiliki nilai dan bahwa praktik open burning berkaitan dengan risiko gangguan pernapasan. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif dalam diskusi dan kemampuan mereka mengaitkan konsep yang diberikan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pencegahan stunting, program edukasi berkontribusi dengan membangun jalur pemahaman kausal antara praktik pengelolaan sampah yang salah dengan penurunan kualitas lingkungan dan kesehatan, terutama pada anak. Dengan memutus mata rantai ketidaktahuan, program ini menciptakan kondisi sosial yang lebih reseptif terhadap intervensi kesehatan lingkungan, yang pada gilirannya mendukung upaya pencegahan stunting.

Meskipun demikian, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program edukasi ini masih berada pada tahap pencapaian kognitif awal. Tantangan utamanya adalah ketiadaan alat ukur baseline dan post-intervention yang terstandarisasi, sehingga efektivitas dan retensi pengetahuan jangka panjang sulit dibuktikan secara empiris. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa program edukasi singkat sering kali hanya mencapai efek priming tanpa jaminan perubahan perilaku berkelanjutan (Sulistiyani, 2022). Oleh karena itu, meski Program Edukasi ini berhasil membangun fondasi kesadaran, dampaknya akan menguap tanpa intervensi tindak lanjut yang berulang dan terintegrasi dengan program aksi seperti bank sampah. Keberlanjutan pemahaman memerlukan integrasi materi ke dalam kurikulum sekolah, aktivitas rutin, dan dukungan dari orang tua serta komunitas.

4. Program Pemberian Makanan Tambahan Nugget Jagung



Gambar 2. Pendistribusian PMT

Kegiatan pemberian makanan tambahan berupa Nugget Jagung yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Tidar di Desa Kemloko merupakan salah satu program unggulan yang bertujuan mencegah dan menanggulangi terjadinya stunting pada balita. Stunting merupakan keadaan terhambatnya pertumbuhan fisik bayi sehingga tinggi badan yang dimiliki berada di bawah standar normal berdasarkan kelompok usia (May *et al.*, 2021). Permasalahan stunting pada balita dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti keadaan sosial ekonomi, pola makan ibu selama kehamilan, keturunan, serta kekurangan asupan gizi pada balita.

Desa Kemloko memiliki potensi pangan lokal yang melimpah, salah satunya adalah tanaman jagung. Jagung merupakan komoditas yang mudah ditemukan di lingkungan desa dan menjadi salah satu bahan makanan pokok di Desa Kemloko. Selain mudah diperoleh, jagung juga memiliki kandungan gizi yang bermanfaat, seperti karbohidrat, dan tinggi serat untuk pencernaan, serta vitamin dan mineral yang mendukung pertumbuhan anak (Dewi *et al.*, 2024). Maka dari itu, mahasiswa KKN Universitas Tidar membuat inovasi dengan membuat nugget dengan tambahan bahan dasar jagung yang diberikan kepada balita stunting di Desa Kemloko. Pelaksanaan pemberian makanan tambahan dilakukan melalui kegiatan posyandu yang diadakan di Desa Kemloko. Nugget jagung dibagikan kepada balita sebagai makanan tambahan dengan harapan dapat menambah kebutuhan energi dan gizi pada balita.

Kesimpulan

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kemloko dilakukan dengan pendekatan pengabdian kepada masyarakat melalui intervensi gizi berbasis pangan lokal dan perbaikan pengelolaan lingkungan guna meningkatkan kesadaran serta pemahaman masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Program pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan pangan lokal berupa nugget jagung, dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Pembentukan bank sampah serta *workshop* pemanfaatan minyak jelantah juga dapat berkontribusi dalam memberikan sudut pandang tambahan terhadap kebersihan lingkungan, kesehatan, dan nilai guna limbah rumah tangga. Masyarakat terlibat secara aktif di setiap tahapan kegiatan yang mampu untuk memperkuat proses pemberdayaan sekaligus meningkatkan kesiapan masyarakat dalam penerapan pola hidup bersih dan sehat secara mandiri. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa integrasi program gizi dan lingkungan dalam kegiatan KKN ini dapat berpotensi untuk menjadi strategi yang efektif untuk mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan dan mencegah terjadinya stunting.

Referensi

- Chawla, L. (2020). *Childhood nature connection and constructive hope: A review of research on connecting with nature and coping with environmental loss*. May 2019, 619–642. <https://doi.org/10.1002/pan3.10128>
- Dewi, N. P. D. C. D., Abiyu, N. A., Hadziqi, I. F., Falah, P. M., Nurdian, Y., & Aziz, A. M. (2024). *Jatisari Eliminasi Tengkes (Jeliteng): Pelatihan Pembuatan PMT Berbasis Jagung Sebagai Upaya Komprehensif dan Terintegrasi Pencegahan Stunting di Desa Jatisari*. 734–742.
- Ellen Macarthur Foundation. (2016). *Circular Economy In India: Rethinking Growth For Long-Term Prosperity*.
- Hamer, W., Maliki, B. B., & Mapruhah, A. (2022). *Pentingnya Pemenuhan Gizi Dalam Mencegah Stunting Pandeglang*. 01(02), 14–20.
- Irfandi, A., Seprianto, & Azteria, V. (2025). Pengolahan Minyak Jelantah Menjadi Sabun Aromaterapi Sebagai Wujud Kepedulian Terhadap Lingkungan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(7), 3694–3702.
- Kartika, MS, N. P., & Pitayanti, A. (2025). Hubungan Infeksi Kronis Dengan Stunting Pada Anak Usia Bawah Lima Tahun : Sebuah Systematic Review. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 9(2), 165–178.
- Lesmana, I. S., Nurdin, M. A., Rahayu, H., & Kamil, H. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sosialisasi Program Pencegahan Stunting Di Kelurahan Bendung Kecamatan*. 3(2), 178–187.
- May, E., Putri, S., Rahardjo, B. B., & Info, A. (2021). *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*. 1(3), 337–345.
- Michie, S., Stralen, M. M. Van, & West, R. (2011). The behaviour change wheel : A new method for characterising and designing behaviour change interventions The behaviour change wheel : A new method for characterising and designing behaviour change interventions. *Implementation Science*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-6-42>
- Retno, D., & Suryani, S. (2015). *ScienceDirect Waste Bank as Community-based Environmental Governance: A Lesson Learned from Surabaya*. 184(August 2014), 171–179. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.077>
- Sulistiyani, R. (2022). *Pelatihan Daur Ulang Sampah Botol Plastik Sebagai Media Pembelajaran Pengelolaan Sampah Dan Kreativitas*. 1(1).
- Sumasto, H., Setiyani, A., Rohkmalia, F., & Wisnu, N. T. (2024). *Empowering Community Resilience : Utilization of Yard Land as a Sustainable Food Source to Overcome Stunting in Gonggang Village , Poncol District , Magetan Regency*. 4(3), 132–138.
- Syaifuddin, A. (2024). *Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Partisipatory Action Research) Tantangan Dan Peluang Dalam Pemberdayaan*. 19(02), 111–125.
- Tamim, F. M., Putra, A. G., Bagaskara, R. A., & Zenithia, K. (2023). *Sosialisasi Mengenai Gizi Seimbang Dan PHBS (Pola Hidup Bersih Dan Sehat) Guna Mengurangi Angka Stunting Di Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember*. 02(01), 106–111.
- Thaler, R. H., & Sustein, C. R. (2008). Nudge: Improving Decisions About Health, Wealth and Happiness. *Social Science Journal*, 700–701.
- Torizellia, C., Prihandani, Y. A., Wafroh, S., Badawati, Riyana, A., Septiannoor, D., & Setia, L. (2023). *No Title*. 6, 3141–3149.

- Tyarini, I. A., Setiawati, A., Rahagia, R., & Maidelwita, Y. (2024). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia (JPMEI)*. 1, 100–106. <https://doi.org/10.61099/jpmei.v1i3.56>
- Utami, L., Safitri, E., Hasibuan, H. M., Alamsyah, F., Nabila, S., & Iskandar, W. (2025). *Peran Mahasiswa KKN UIN SU Kelompok Desa Stabat Lama dalam Mewujudkan Moderasi Beragama , Pencegahan Stunting , dan Pengentasan Kemiskinan Ekstrem di Desa Stabat Lama The Role of UIN SU KKN Students of the Stabat Lama Village Group in Realizing Religious . 5*(November).
- Venkata, R. P., & Subramanyam, R. (2016). Evaluation of the deleterious health effects of consumption of repeatedly heated vegetable oil. *Toxicology Reports*, 3, 636–643. <https://doi.org/10.1016/j.toxrep.2016.08.003>
- Widianingsih, I., Gunawan, B., & Rusyidi, B. (2018). *Dayeuhkolot Kabupaten Bandung The Increased Awareness Of The Development Stakeholder In Addressing Stunting In Cangkuang Wetan Village. 1*(2), 120–130.